

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Belajar Dan Pembelajaran

Clifford T. Morgan mengatakan bahwa “ *Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*” .¹ Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relative tetap yang terjadi sebagai sebagai hasil pengalaman atau latihan.

Belajar menurut Morris L. Bigge seperti yang dikutip Max Darsono dkk, adalah perubahan yang menetap pada diri seseorang yang tidak dapat diwariskan secara genetis. Selanjutnya Morris menyatakan bahwa perubahan itu terjadi pada pemahaman (*insight*), perilaku, persepsi, motivasi, atau campuran dari semuanya secara sistematis sebagai akibat pengalaman dalam situasi-situasi tertentu.²

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

Hal ini sejalan dengan pengertian belajar yang disebutkan oleh Shaleh Abdul Aziz Majid dalam kitab *At-Tarbiyatul wa Thuruqut Tadris* mendefinisikan belajar adalah:

¹Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York : Mc Graw- Hill Inc, 971), p. 63.

²Max Darsono dkk., *Belajar dan Pembelajaran*, dalam Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), Cet. 1, hlm. 9.

أنّ التعلّم هو تغيير في ذهن المتعلّم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها

تغييراً جديداً³

“Belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru”.

Disamping pengertian tersebut, bila membahas tentang belajar setidaknya akan muncul beberapa dimensi dan indikator sebagai berikut⁴:

1. Belajar ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku dan keterampilan yang relatif tetap dalam diri seseorang sesuai tujuan yang diharapkan;
2. Belajar terjadi melalui latihan dan pengalaman yang bersifat kumulatif;
3. Belajar merupakan proses aktif kumulatif yang terjadi melalui mental proses. Mental proses adalah serangkaian proses kognitif yang melalui persepsi (*perception*), perhatian (*attention*), mengingat (*memori*), berfikir (*thinking, reasoning*) memecahkan masalah dan lain-lain.

Sedangkan pembelajaran menurut Oemar Hamalik, seperti yang dikutip Ismail SM adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal materialitas, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁵

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari

³Shaleh Abdul Aziz, Abdul Aziz Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I (Mesir: Darul Ma'arif, t.th), hlm. 169.

⁴Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), Cet. 1, hlm. 9.

⁵Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, dalam Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), Cet. 1, hlm. 9.

diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.⁶

Sebelum penggunaan istilah pembelajaran populer, para penulis menggunakan istilah pengajaran. Karena ada perbedaan persepsi antara istilah pembelajaran dan pengajaran. Praktek mengajar di sekolah-sekolah pada umumnya lebih banyak berpusat pada guru atau berkonotasi pada *teacher centered* (berpusat pada guru). Dengan menggunakan istilah pembelajaran diharapkan guru ingat tugasnya membelajarkan siswa.⁷

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan dorongan oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum dengan menganalisa tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara-cara (metode dan strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran.⁸

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor, secara garis besar faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.⁹

⁶E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 100.

⁷Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), Cet. 1, hlm. 9.

⁸Muhaimin, *et. al*, *Paradigma Pendidikan Islam*, dalam Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), Cet. 1, hlm. 10.

⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), Cet. 4, hlm. 54-72.

1. Faktor Intern

Faktor-faktor dari dalam diri peserta didik, faktor intern dapat dikelompokkan menjadi faktor jasmaniyah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

- a. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh
- b. Faktor psikologi meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan
- c. Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani seperti lemah lunglai. Sedangkan kelelahan rohani seperti adanya kelesuan dan kebosanan.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat

- a. Faktor keluarga

Peserta didik akan menerima pengaruh dari keluarga berupa, cara orang mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga

- b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dan peserta didik, relasi peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

- c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi keberadaannya peserta didik dalam masyarakat.

Faktor ekstern yang mempengaruhi hasil belajar yang paling dominan adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai

tujuan pengajaran. Faktor intern (kemampuan peserta didik) dan faktor ekstern (kualitas pengajaran) mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar peserta didik.¹⁰

3. Aktivitas Belajar

Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya, mulai dari kegiatan fisik sampai dengan kegiatan psikis.¹¹

Kegiatan peserta didik seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih ketrampilan-ketrampilan dan sebagainya, sedangkan kegiatan psikisnya seperti menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lainnya.

Belajar aktif adalah suatu usaha manusia untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dalam proses pembelajaran terjadi perubahan dan peningkatan mutu kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan siswa, baik dalam ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif.¹²

Belajar aktif mengandung beberapa kiat berguna untuk menumbuhkan kemampuan belajar aktif pada diri siswa dan menggali potensi siswa dan guru untuk sama-sama berkembang dan berbagi pengetahuan, ketrampilan serta pengalaman.¹³

Belajar aktif bukan sekedar bersenang-senang, kendati kegiatan belajar ini memang bisa menyenangkan dan tetap dapat mendatangkan manfaat.

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), Cet. 3, hlm. 41.

¹¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1999), Cet. 1, hlm. 45.

¹² Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), Cet. 1, hlm. 82.

¹³ *Ibid.*, hlm. 83.

Banyak nilai guna dari kegiatan belajar aktif yang berasal dari tindakan memikirkan kegiatan manakala sudah usai dan membahas maknanya bersama teman sekelas.¹⁴

Betapa pentingnya aktivitas belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar, sehingga John Dewey sebagai tokoh pendidikan seperti yang dikutip Moh. Uzer Usman, mengemukakan pentingnya prinsip ini melalui metode proyeknya dengan semboyan *learning by doing*. Bahkan jauh sebelumnya para tokoh pendidikan lainnya seperti Rousseau, Pestalozzi, Froebel, dan Montessori telah mendukung prinsip aktivitas dalam pengajaran ini.¹⁵

Aktivitas belajar peserta didik yang dimaksud di sini adalah aktivitas jasmaniyah maupun aktivitas mental. Aktivitas belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam beberapa hal.¹⁶

1. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
2. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
3. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
4. Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis.
5. Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

4. Model pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pembelajaran yang mengimplemetasikan suatu strategi, pendekatan, metode dan atau teknik tertentu dan segala kelengkapannya (alat bantu, media/ alat peraga).¹⁷

¹⁴Melvin L. Silberman, *Active learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif, terj.* (Bandung : Nusamedia, 2006),Cet. 3, hlm. 31.

¹⁵Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, hlm 21-22.

¹⁶*Ibid.*

¹⁷KKG 02. Kendal,*Pelatihan Pembuatan dan Pemanfaatan Media Pembelajaran MIPA*, Modul, (Kendal: KKG 02 , 2007)

Menurut Agus Suprijono, model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.¹⁸

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.¹⁹ Menurut Arends seperti yang dikutip Agus Suprijono, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.²⁰

Merujuk pemikiran Joyce seperti yang dikutip Agus Suprijono, fungsi model adalah “*each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives*”.²¹ Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.²²

Menurut Amin Suyitno, model pembelajaran adalah tindakan pembelajaran dari guru yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut²³:

1. Ada penemunya/ ahlinya
2. Ada tujuan yang akan dicapai

¹⁸Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 1, hlm. 46.

¹⁹*Ibid*, hlm. 46.

²⁰Richard I Arends, *Classroom Instruction and Management*, dalam Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 1, hlm. 46.

²¹Agus Suprijono, *loc. cit*, hlm. 46.

²²*Ibid*, hlm. 46.

²³Amin Suyitno, *Model Pembelajaran Inovatif Bidang PAI-MIPA-INGGRIS Dalam Ranah CTL, Modul*, (Semarang, FMIPA UNNES, 2009), hlm. 2.

3. Ada tingkah laku yang spesifik
4. Ada lingkungan yang akan diciptakan.

5. *Cooperative Learning*

Cooperatif learning adalah sebuah grup kecil yang bekerja sama sebagai sebuah tim untuk memecahkan masalah, melengkapi latihan, atau untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴

Cooperative Learning adalah suatu proses Pembelajaran yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih.²⁵

Cooperative Learning adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang berstruktur²⁶. Menurut Johnson dan Johnson seperti yang dikutip Isjoni Mohd, Arif Ismail dkk, *Cooperatif learning* sebagai suatu pendekatan mengajar dimana murid bekerja sama antara satu sama lain dalam kelompok belajar yang kecil untuk memenuhi tugas individu atau kelompok yang diberikan oleh guru²⁷. *Cooperative Learning* yang dimaksud di sini adalah model pembelajaran yang menekankan pada kerjasama siswa yang terbentuk menjadi kelompok-kelompok untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

²⁴ Mutadi, Materi Pelatihan Terintegrasi Matematika, dalam Nur Hidayah, Penerapan Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw II Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Aktifitas Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Geometri Ruang Di Kelas IX MTs N Brangsong, Skripsi (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009).

²⁵ Hilda Karlidan Margareta Margareta Sri Yuliatiningsih, Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, Model-Model Pembelajaran, dalam Nur Hidayah, Penerapan Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Jigsaw II Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Aktifitas Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Geometri Ruang Di Kelas IX MTs N Brangsong, Skripsi (Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2009).

²⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm.,12.

²⁷ Isjoni. Mohd, Arif Ismail, dkk, *Pembelajaran Visioner: Perpaduan Indonesia Malaysia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm., 29.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif. Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; (2) pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.²⁸

Menurut Roger dan David Johnson seperti yang dikutip Agus Suprijono mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah²⁹:

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif).
2. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan).
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif).
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antaranggota).
5. *Group processing* (pemrosesan kelompok).

6. Strategi *Team Quiz*

a. Pengertian

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode, atau teknik sering digunakan secara

²⁸Agus Suprijono, *op. cit.*, hlm. 58.

²⁹*Ibid*, hlm. 58.

bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.³⁰

Teknik pembelajaran sering kali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan peserta didik ke arah tujuan yang ingin dicapai.³¹

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat implementatif. Dengan kata lain metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.³²

Apabila dikaji kembali, definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh berbagai ahli, maka disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.³³

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu.³⁴

Secara umum strategi mempunyai pengertian *suatu garis-garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Di hubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai *pola-*

³⁰Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. 3, hlm. 2.

³¹*Ibid*, hlm. 2.

³²*Ibid*, hlm. 2.

³³*Ibid*, hlm. 3.

³⁴*Ibid*, hlm. 3.

pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³⁵

Ada empat strategi dasar dalam belajar-mengajar meliputi hal-hal berikut³⁶:

- 1) mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan;
- 2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- 3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya
- 4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar-mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Hubungan antara strategi, tujuan dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajara, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan pembelajaran, yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.³⁷

Kegiatan untuk mengaktifkan siswa diselenggarakan pembelajaran kooperatif dengan tim quiz. Tim quiz dalam Mel Silberman, 1996, (*Active Learning*) dengan mengadakan kompetisi dasar tim untuk menyelesaikan masalah. Langkah-langkah tim quiz³⁸:

1. Pilihlah topik yang dapat di presentasikan dalam tiga segmen
2. Bagi siswa menjadi 3 tim

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zaini, *Strategi Belajar Mengajar, Revisi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2006), Cet. 3, hlm. 5.

³⁶ *Ibid*, hlm. 5.

³⁷ Hamzah B. Uno, *loc.cit*, hlm. 3.

³⁸ Melvin L. Silberman, *op. cit*, hlm. 163.

3. Jelaskan bentuk sesinya dan mulailah presentasi. Batasi presentasi sampai 10 menit atau kurang.
4. Minta tim A menyiapkan kuis yang berjawaban singkat. Kuis ini tidak memakan waktu lebih dari lima menit untuk persiapan. Tim B dan C memanfaatkan waktu untuk meninjau catatan mereka.
5. Tim A menguji anggota tim B. jika tim B tidak bisa menjawab, tim C diberi kesempatan untuk menjawabnya.
6. Tim A melanjutkan ke pertanyaan selanjutnya kepada anggota tim C, dan ulangi prosesnya.
7. Ketika kuis selesai, lanjutkan dengan bagian kedua pelajaran anda, dan tunjukkan tim B sebagai pemimpin kuis.
8. Setelah tim B menyelesaikan ujian tersebut, lanjutkan dengan bagian ketiga dan tentukan tim C sebagai pemimpin kuis.

Tujuan penerapan strategi teknik tim ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.³⁹

b. Landasan Religi

Kalau dikaji lebih dalam ternyata materi pendidikan Agama Islam itu amat sangat luas meliputi dan menjangkau segala lapangan kehidupan manusia, dari masalah peribadatan dalam keseharian seperti bab zakat, puasa, shalat haji dan lain sebagainya. Belum lagi persoalan-persoalan yang berhubungan dengan politik kenegaraan yang kesemuanya banyak sekali peluang-peluang untuk diketahui masalahnya dsan dari sinipun banyak sekali sumber-sumber keluarnya pertanyaan.

Bahkan di dalam Al-Quran banyak menyebutkan contoh tanya jawab baik itu terjadi antara Allah dan malaikat, Allah dan manusia, dan manusia dengan manusia, seperti dalam surat Al- Maun ayat 1 dan 2, meskipun pertanyaan dan jawabannya datang dari Allah sendiri.

³⁹Ismail SM, *Op.cit*, hlm. 87.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ , فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ⁴⁰

Taukah kamu (orang) yang mendustakan Agama, itulah orang yang menghardik anak yatim. (QS. Al-Maun : 1 dan 2)

Dalam surat Anbiya' ayat 52 dan 54 bentuk tanya jawab antara nabi Ibrahim dan kaumnya.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ,

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ⁴¹

Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribadah kepadanya? Mereka menjawab: kami mendapati bapak-bapak kami menyembahnya. (QS. Al-Anbiya': 52-54)

Berdasarkan sejarahnya sejak zaman Rasulullah SAW masih hidup seringkali beliau menjawab persoalan-persoalan yang datangnya dari para sahabat terutama mengenai ajaran agama Islam melalui tanya jawab, bahkan ketika inti ajaran Islam yaitu Akhlak, akidah dan syariat itu disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW melalui tanya jawab. Hal itu sering dilakukan dan berulang-ulang. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 43 disebutkan:

...فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ⁴²

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), hlm. 1108.

⁴¹*Ibid*, hlm. 502.

“... bertanyalah kalian kepada ahlinya jika kalian tidak mengetahui”.
(QS. Al-Nahl. 43)

b. Keterampilan Bertanya

Bagaimanapun tujuan pendidikan, secara universal guru akan selalu menggunakan keterampilan bertanya kepada siswanya. Cara bertanya untuk seluruh kelas, untuk kelompok atau untuk individu, memiliki pengaruh yang sangat berarti, tidak hanya pada hasil belajar siswa, tetapi juga pada suasana kelas baik sosial maupun emosional. Dengan bertanya akan membantu siswa belajar dengan kawannya, membantu siswa lebih sempurna dalam menerima informasi, atau dapat mengembangkan keterampilan kognitif tingkat tinggi. Dengan demikian guru tidak hanya akan belajar bagaimana “bertanya” yang baik dan benar, tetapi juga belajar bagaimana pengaruh bertanya dalam kelas.⁴³

Mengajukan pertanyaan berarti menunjukkan pola pikir yang dimiliki oleh seseorang, dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penanya, kita sebagai guru akan dapat mengukur “apakah pertanyaan siswa memiliki sistematika atau tidak?”, apakah pertanyaannya terstruktur atau tidak?”, apakah pertanyaannya memiliki muatan atau tidak?”, apakah pertanyaannya rasional, emosional?”. Guru memiliki kesempatan yang banyak memperbaiki, melatih cara mengajukan pertanyaan siswa, bimbingan yang akan diberikan itu akan sangat berpengaruh positif bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.⁴⁴

Dalam dunia pendidikan kita siswa belum banyak terangsang untuk mengajukan pertanyaan dari materi yang dipelajari, karena berbagai alasan, terutama siswa tidak terlatih dalam mengajukan pertanyaan, kemungkinan berikut barangkali kurang percaya diri mereka dengan konsep yang

⁴²*Ibid*, hlm. 408.

⁴³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2000), Cet. 1, hlm. 106.

⁴⁴Martinis Yamin, *Op Cit*, hlm. 90.

dimilikinya atau mereka tidak diberi kesempatan bertanya oleh guru, dikarenakan guru memonopoli dalam kelas, dan lain sebagainya.⁴⁵

Dalam proses belajar-mengajar, bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa, yaitu⁴⁶:

- a) meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar,
- b) membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan,
- c) mengembangkan pola dan cara berfikir aktif dari siswa sebab berfikir itu sendiri sesungguhnya adalah bertanya,
- d) menuntun proses berfikir siswa sebab pertanyaan yang baik akan membantu siswa agar dapat menentukan jawaban yang baik,
- e) memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

a. Dasar-Dasar Pertanyaan Yang Baik

1. Jelas dan mudah dimengerti oleh siswa.
2. Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan.
3. Difokuskan pada suatu masalah dan tugas tertentu.
4. Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berfikir sebelum menjawab pertanyaan.
5. Bagikanlah pertanyaan kepada seluruh murid secara merata.
6. Berikan respon yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya.
7. Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar.

⁴⁵*Ibid*, hlm. 90.

⁴⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2008), Cet. 22, hlm. 74-75.

b. Jenis-jenis Pertanyaan yang Baik

1. Jenis pertanyaan menurut maksudnya⁴⁷

- a. Pertanyaan permintaan (*compliance question*), yakni pertanyaan yang mengharapkan agar siswa mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.
- b. Pertanyaan retorik (*rhetorical question*), yaitu pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru. Hal ini merupakan teknik penyampaian informasi kepada murid.
- c. Pertanyaan mengarahkan atau menuntun (*prompting question*), yaitu pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berfikirnya. Hal ini dilakukan apabila guru menghendaki agar siswa memperhatikan dengan saksama bagian tertentu atau inti pelajaran yang dianggap penting. Dari segi yang lain, apabila siswa tidak

2. Pertanyaan menurut Taksonomi Bloom seperti yang dikutip Marno dan M. Idris adalah sebagai berikut⁴⁸:

a) Pertanyaan Pengetahuan (*Pre-call Question* atau *Ledge Question*)

Pertanyaan pengetahuan ialah pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban yang sifatnya hafalan atau ingatan terhadap apa yang telah dipelajari murid, dalam hal ini murid tidak diminta pendapatnya atau penilaiannya terhadap suatu problema atau persoalan. Kata-kata yang sering digunakan dalam penyusunan pertanyaan pengetahuan ini biasanya adalah apa, di mana, kapan, siapa, atau sebutkan.

b) Pertanyaan Pemahaman (*Comprehension Question*)

Pertanyaan ini menuntut murid untuk menjawab pertanyaan dengan jalan mengorganisasi informasi-informasi yang pernah diterimanya dengan kata-kata sendiri, atau menginterpretasikan/membaca informasi yang dilukiskan dengan grafik atau kurva atau dengan jalan membandingkan /membedakan. Kata-kata yang sering digunakan untuk menyusun pemahaman adalah:

⁴⁷*Ibid*, hlm. 75.

⁴⁸Marno dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran, Menciptakan Ketrampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008),Cet. 2, hlm. 118-121.

- jelaskan/uraikan dengan kata-katamu sendiri.....

- bandingkan.....

c) Pertanyaan Penerapan (*Application Question*)

Pertanyaan penerapan/aplikasi ialah pertanyaan yang menuntut murid untuk memberikan jawaban tunggal dengan cara menerapkan: pengetahuan, informasi, aturan-aturan, kriteria dan lain-lain yang pernah diterimanya pada suatu kasus atau kejadian yang sesungguhnya.

d) Pertanyaan Analisis (*Analysis Question*)

Pertanyaan analisis ialah pertanyaan yang menuntut murid untuk menemukan jawaban dengan cara:

- Mengidentifikasi motif masalah yang ditampilkan;
- Mencari bukti-bukti atau kejadian-kejadian yang menunjang suatu kesimpulan atau generalisasi yang ditampilkan;
- Menarik kesimpulan berdasarkan informasi-informasi yang ada atau membuat generalisasi dari atau berdasarkan informasi yang ada.

e) Pertanyaan Sintesis (*Synthesis Question*)

Ciri pertanyaan ini ialah jawabannya yang benar dan tidak tunggal, melainkan lebih dari satu dan menghendaki murid untuk mengembangkan potensi serta daya kreasinya. Dalam hubungan ini, pertanyaan sintesis menuntut murid untuk:

- Membuat ramalan/prediksi;
- Memecahkan masalah berdasarkan imajinasi;
- Mencari komunikasi;

f) Pertanyaan Evaluasi (*Evaluation Question*)

Pertanyaan semacam ini menghendaki murid untuk menjawabnya dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu yang ditampilkan.

7. Kompetensi Dasar SKI di MTs Kelas VIII

Kompetensi Dasar SKI yang akan peneliti jadikan sebagai bahan ajar dalam penelitian tindakan kelas di MTs Muhammadiyah 1 Weleri Kendal adalah “Mendeskripsikan perkembangan kebudayaan/peradaban Islam pada masa Dinasti Abbasiyah”, yang pembahasannya dapat peneliti rangkum sebagai berikut:

1. Masyarakat pada masa Dinasti Abbasiyah terbagi dalam beberapa kelas, yaitu:
 - a. Kaum muslim Arab;
 - b. Kaum muslim non Arab (mawali);
 - c. Kaum Zimmi.
2. Beberapa kelas tersebut mempunyai persamaan hak sebagai warga negara. Beberapa golongan kaum muslimin non- Arab bahkan memiliki kedudukan dan peranan penting dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Mereka adalah keluarga Barmak, Dinasti Buwaihiyah, dan Dinasti Seljuk.
3. Seiring perkembangan Islam di beberapa wilayah baru, wilayah-wilayah tersebut tidak hanya terislamkan, tetapi juga terarabkan. Beberapa wilayah yang terarabkan tersebut, di antaranya , adalah mesir, Suriyah, Palestina, Persia, Aljazair, dan Maroko.
4. Beberapa sastrawan dan budayawan yang muncul pada masa dinasti Abbasiyah adalah

a. Umar Khayam	d. An- Nafisi
b. az- Zamakhshyari	e. Ibnu Maskawih
c. al- Qusyairi	f. Al-Kindi
5. Perkembangan kebudayaan pada masa Dinasti Abbasiyah juga tercermin pada beberapa peninggalan bangunan bersejarah, seperti masjid. Beberapa masjid yang dibangun pada masa Dinasti Abbasiyah adalah:

a. Masjid Jami' al- Mansur;	f. Masjid Raya Samarra;
b. Masjid Raya ar-Risyafah;	g. Masjid Agung Isfahan;
c. Masjid Jami' al-Khilafah;	h. Masjid Talkhatan Baba;
d. Masjid Qati'ah Umm Ja'far;	i. Masjid Alauddin Kaikobad.

- e. Masjid Kufah;
6. Khalifah Dinasti Abbasiyah pada periode pertama adalah sebagai berikut.

a. Abu Abbas as-Saffah 750-754M	f. Al-Amin 809-813 M
b. Abu Ja'far al-Mansur 754-775M	g. Al-Ma'mun 813-833 M
c. Al-Mahdi 775-785M	h. Al-Mu'tasim 833-842 M
d. Harun ar-Rasyid 786-809 M	i. Al-Wasiq 842-847 M
 7. Pada periode pertama adalah periode pengaruh Persia pertama. Disebut – demikian karena pada periode ini terdapat sebuah keluarga bangsawan Persia yang sangat berpengaruh dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah, yakni keluarga Barmak.
 8. Periode pertama menjadfi masa keemasan dan kejayaan dinasti Abbasiyah. Walaupun demikian, bibit kemunduran dinasti Abbasiyah sudah muncul pada periode ini, yaitu ketika terjadi perang saudara antara al-Amin dan al-Ma'mun.
 9. Khalifah Dinasti abbasiyah pada periode kedua adalah sebagai berikut.

a. Al-Mutawakkil 847-861 M	g. Al-Mu'tadid 892-902 M
b. Al-Muntasir 861-862 M	h. Al-Muktafi 902-908M
c. Al-Musta'in 862-866 M	i. Al-Muktadir 908-932 M
d. Al-Mu'taz 866-869 M	j. Al- Qohir 932-934 M
e. Al-Muhtadi 869-870 M	k. Ar-Radi 934-940 M
f. Al-Mu'tamid 870-892 M	l. Al-Muttaqi 940-944 M
 10. Periode kedua adalah periode pengaruh turki pertama. Di sebut demikian karena tentara Turki yang menjadi tentara Dinasti Abbasiyah sangat mendominasi pemerintahan.
 11. Khalifah dinasti Abbasiyah pada periode ketiga adalah sebagai berikut.

a. Al-Muktafi 944-946 M
b. Al-Muti 946-974 M
c. At-Ta'i 974-991 M
d. Al-Qadir 991-1031 M
e. Al-Qa'im 1031-1075 M

12. Periode ketiga juga disebut periode pengaruh Persia kedua. Di sebut demikian karena pada waktu itu sebuah golongan dari bangsa Persia berperan penting dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah, yaitu Dinasti Buwaihiyah.
13. Khalifah Dinasti Abbasiyah pada periode keempat adalah sebagai berikut.
 - a. Al-Qo'im 1031-1075 M
 - b. Al-Muqtadi 1075-1094 M
 - c. Al-Mustazir 1094-1118 M
 - d. Al-Mustarsid 1118-1135 M
 - e. Ar-Rasyid 1135-1136 M
 - f. Al-Muqtafi 1136-1160 M
 - g. Al-Mustanjid 1160-1170 M
 - h. Al-Mustadi 1170-1180 M
 - i. An-Nasir 1180-1225 M
14. Periode keempat disebut juga periode Turki kedua. Di sebut demikian karena pada waktu itu sebuah golongan dari bangsa Turki berperan penting dalam pemerintahan Dinasti Abbasiyah, yakni Dinasti Seljuk.
15. Khalifah Dinasti Abbasiyah pada periode kelima adalah sebagai berikut.
 - a. An-Nasir 1180-1225 M
 - b. Az-Zahir 1225-1226 M
 - c. Al-Muntasir 1226-1242 M
 - d. Al-Mu'tasim 1242-1258 M
16. Pada periode kelima , pemerintah dinasti Abbasiyah tidak dipengaruhi oleh pihak manapun. Akan tetapi kekuatan politik dan militer Dinasti Abbasiyah sudah lemah sehingga kekuasaan mereka tinggal meliputi wilayah Irak dan sekitarnya saja. Dinasti Abbasiyah runtuh pada tahun 1258 M karena serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Holagu Khan.

B. Pengajuan Hipotesis

Berkaitan dengan hipotesis penelitian, perlu dicatat bahwa keberadaan hipotesis adalah sebagai kesimpulan sementara tentang masalah yang merupakan perkiraan tentang keterikatan variabel-variabel yang diteliti.

Menurut Sutrisno Hadi, Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar dan mungkin juga salah, dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya.⁴⁹

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada uraian-uraian landasan teori yang telah disampaikan peneliti diatas bahwa pembelajaran SKI dengan strategi *team quiz* adalah suatu strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat siswa sehingga pembelajaran yang ada di kelas tidak menjadi pasif dan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam bertanya dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan paparan di atas maka hepotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran dengan strategi *team quiz* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik untuk mencapai kompetensi dasar dalam pembelajaran SKI.

⁴⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UII, 1993), hlm. 63.